

DIALEKTIKA METODOLOGIS ANTARA OTORITAS RAWI DAN VALIDITAS TEKS DALAM BINGKAI NAQD AL-HADIS

Azizah Fauziyah Hamid, Muhammad Yahya, Abdul Rahman Sakka

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

aziizahfauziyahamid@gmail.com

Abstrak

Perdebatan mengenai otoritas dan autentisitas hadis tetap menjadi diskursus krusial dalam dinamika pemikiran Islam, terlebih saat berhadapan dengan realitas modern. Kehadiran artikel ini bertujuan untuk menganalisis dialektika metodologis antara kritik sanad dan kritik matan sebagai instrumen integratif dalam menetapkan keabsahan riwayat hadis. Penerapan metode kualitatif melalui riset kepustakaan, artikel ini hendak membedah relasi antara aspek biografis-historis dan substantif-rasional. Adapun hasil yang ditunjukkan, bahwa kritik sanad dan matan bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi merupakan satu kesatuan epistemologis yang saling melengkapi. Studi kasus atas hadis tentang kepemimpinan perempuan dapat menjadi bukti bahwa dialektika metodologis mampu mendudukan teks yang secara formal dinilai sahih menjadi bersifat temporal melalui analisis *siyaq al-wurud*. Implikasi artikel ini terletak pada penegasan bahwa metodologi kritik hadis tradisional memiliki vitalitas sebagai kerangka literasi digital keagamaan guna menyaring disinformasi dan desentralisasi otoritas di era kontemporer. Dengan demikian, penemuan ini menawarkan sebuah paradigma bahwa autentisitas hadis tidak hanya bersandar pada integritas transmisi semata, tetapi juga pada koherensi teks terhadap prinsip universal Islam dan realitas sosiologis yang berkembang.

Kata Kunci: kritik sanad; kritik matan; otoritas rawi; validitas matan; dialektika metodologis

METHODOLOGICAL DIALECTICS BETWEEN THE AUTHORITY OF RAWI AND TEXTUAL VALIDITY WITHIN THE FRAMEWORK OF NAQD AL-HADITH

Abstract

Discussions about the authority and authenticity of hadith remain a crucial discourse in the dynamics of Islamic thought, especially when faced with modern realities. In this article, we analyze the methodological dialectic between sanad criticism and matan criticism as integrative instruments in determining the validity of hadith accounts. By applying qualitative methods through literature research, this article seeks to dissect the relationship between biographical-historical and substantive-rational aspects. The results show that sanad and matan criticism are not two separate entities, but rather a complementary epistemological unity. A study of the hadith on female leadership serves as evidence that methodological dialectics can render a text that is formally considered sahih (authentic) as temporal through siyaq al-wurud analysis. The implication of this article lies in the assertion that traditional hadith criticism methodology has vitality as a framework for religious digital literacy to filter disinformation and decentralize authority in the contemporary era. Therefore, this finding offers a paradigm that the authenticity of hadith does not only rely on the integrity of transmission, but also on the coherence of the text with the universal principles of Islam and the developing sociological reality.

Keywords: sanad criticism; matan criticism; rawi authority; matan validity; methodological dialectics

PENDAHULUAN

Perdebatan terkait otoritas dan autentisitas hadis tidak pernah benar-benar usai, akan tetapi sebaliknya, selalu hadir dalam wacana klasik hingga kontemporer. Di satu sisi, hadis menempati posisi esensial sebagai landasan normatif yang mengiringi otoritas al-Qur'an. Sementara di sisi lain, validitas hadis kerap dipertanyakan, terlebih apabila berhadapan dengan rasionalitas modern atau fenomena sosial yang terus berkembang. Namun demikian, ketegangan ini sejak dahulu telah mendapat respons oleh segenap pakar hadis melalui disiplin kritik hadis. (Azami, 2014)

Berawal dari perhatian ini, kemudian lahirlah metodologi kritik hadis yang berfokus pada dua dimensi utama, yakni sanad dan matan. Ali Mustafa Yaqub berpendapat bahwa penelitian atas matan hadis hadir lebih awal daripada penelitian atas sanad. Menurutnya, aktivitas kritik matan sudah dimulai pada masa Nabi saw, sementara kritik sanad baru diterapkan pasca terbunuhnya Khalifah Usman bin 'Affan. (Rahman, 2022)

Penting untuk digarisbawahi bahwa kritik hadis tidak sekalipun bermaksud untuk menggugat otoritas Nabi Muhammad saw sebagai pembawa wahyu, melainkan sebagai instrumen metodologis dalam menyaring kualitas riwayat-riwayat yang dinisbahkan kepadanya. (Rahman, 2023) Polemik otoritas hadis ini merupakan satu permasalahan pelik, di mana justifikasi otoritas tersebut dianggap sebagai finalisasi penentuan hukum Islam. (Mala, 2015)

Meski demikian, penelitian akademik tentang kritik sanad dan matan cenderung menengahkan keduanya hanya dalam ranah deskriptif. Sejumlah kajian berhenti pada uraian teknis ruang lingkup saja. Sebagaimana Rahmiah Nur dkk. (Nur et al., 2025) menekankan urgensi kritik sanad dan matan sebagai upaya verifikasi hadis, namun uraiannya cenderung deskriptif-metodologis. Sementara itu, Rahman dkk. (Rahman et al., 2025) juga berangkat dari kerangka metodologi penelitian hadis dengan menyoroti relevansi kritik sanad dan matan dalam kajian hadis modern, tetapi cenderung pada aspek teknis verifikasi. Adapun Yasmanto dan Ratnawati (Yasmanto & Ratnawati, 2019) yang memberi atensi khusus pada kritik matan, dengan menegaskan bahwa kesahihan sanad tidak secara otomatis menjamin kesahihan matan. Kajian ini menunjukkan pentingnya praktik kritik matan, tetapi kurang memberi ruang pada interaksi metodologis antara sanad dan matan itu sendiri.

Pola kajian di atas menunjukkan kecenderungan segmentasi; ada yang menekankan pada sisi metodologi, ada pula yang berfokus pada satu dimensi. Hal ini justru membuat diskursus metodologi hadis terkesan repetitif dan tidak menawarkan perspektif baru. Pada titik inilah muncul gap penelitian, di mana belum banyak studi yang menyoroti dialektika metodologis antara otoritas sanad dan validitas matan sebagai satu kesatuan analitis. Secara epistemologis, ketegangan ini bukan hanya persoalan teknis-prosedural, tetapi benturan antara 'kebenaran biografis-historis' (yakni sanad) dengan 'kebenaran substantif-rasional' (matan). Jika sanad merepresentasikan otoritas transmisi, maka matan merepresentasikan validitas koherensi teks dengan prinsip-prinsip universal Islam. Interaksi dialektis ini justru menjadi inti dari kritik hadis sebagai disiplin epistemologis yang dinamis.

Bertolak dari kondisi tersebut, studi artikel ini merumuskan masalah utama terkait bagaimana ruang dialektika metodologis antara kritik sanad dan matan dapat dipahami sebagai instrumen yang saling mengoreksi, sekaligus menopang autentisitas dan otoritas hadis Nabi saw. Tujuannya adalah untuk menghadirkan analisis konseptual yang lebih komprehensif dengan menempatkan sanad dan matan secara integratif dalam kerangka epistemologi Islam, sehingga dapat melampaui uraian deskriptif yang cenderung parsial.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan studi yang dilakukan oleh para pengkaji sebelumnya, dengan menawarkan analisis konseptual terkait relasi dialektis antara otoritas rawi dan validitas teks hadis. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung deskriptif, artikel ini menitikberatkan dialektika keduanya sebagai dua instrumen metodologis yang saling mengoreksi sekaligus melengkapi. Demikian, kritik hadis tidak hanya dipahami dari sisi prosedur teknis, tetapi juga sebagai refleksi epistemologi Islam yang dinamis.

Selain itu, relevansi kajian ini semakin jelas dalam konteks saat ini. Sebagaimana era dewasa ini telah melahirkan fenomena baru berupa desentralisasi otoritas keagamaan, di mana hadis-hadis populer tersebar luas di berbagai platform digital tanpa disertai filter verifikasi yang cermat. Sebuah teks hadis sering kali diterima hanya karena *related* dengan emosi publik atau sebab tampilan visual yang menarik, meski secara sanad maupun matan mengandung cacat tersembunyi. Oleh sebab itu, dialektika antara otoritas rawi dan validitas teks berperan sebagai kerangka literasi hadis yang kritis untuk menyeleksi disinformasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan metodologi klasik bukanlah instrumen statis yang telah tuntas di masa lalu, melainkan memiliki vitalitas metodologis dalam memfilter kebenaran di tengah arus informasi digital. Dengan demikian, hadirnya artikel ini berupaya menyegarkan diskursus yang dianggap pasaran menjadi wacana yang lebih relevan, argumentatif, dan kontributif bagi pengembangan studi hadis di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penyajian artikel ini termasuk dalam kategori kualitatif melalui riset kepustakaan. Data primer diperoleh dari literatur klasik dalam bidang *'Ulum al-Hadis*. Di samping itu, juga dilengkapi dengan kajian kontemporer yang membahas kritik hadis, seperti karya M. Syuhudi Ismail, Mustafa Azami, Ali Mustafa Yaqub, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi bahan, pembacaan kritis, dan penyaringan literatur yang relevan dengan bahasan ruang lingkup kritik sanad dan matan hadis. Selanjutnya, berikut ini dua kategori literatur yang dipilih: (1) Sumber primer, yakni tetap berlandaskan pada karya ulama klasik sebagai referensi yang otoritatif dalam kajian sanad dan matan; (2) Sumber sekunder, yakni karya-karya kontemporer; berupa buku, artikel, dan karya akademik lainnya yang mengupas seputar metodologi kritik hadis, baik dalam konteks masa lampau maupun masa kini.

Tahap analisis dalam artikel ini melalui pendekatan konseptual dan komparatif. Analisis konseptual dilakukan untuk menggali definisi, prinsip, dan ruang lingkup kritik hadis dalam berbagai literatur relevan. Sementara itu, analisis komparatif diterapkan untuk mengamati bagaimana kedua poin tersebut (kritik sanad dan matan) saling berinteraksi

(dialektika metodologis) dalam konteks kesahihan hadis, dan sejauh mana relevansinya dalam kajian hadis kontemporer.

Adapun prosedur penelitian ditempuh dalam tiga tahap: (1) Eksplorasi literatur; mengumpulkan dan mengategorikan literatur yang membahas kritik sanad dan matan; (2) Analisis kritis; mengkaji bagaimana otoritas rawi dan validitas teks dipahami dalam literatur klasik maupun kontemporer; (3) Sintesis dialektika, yakni dengan merumuskan pemahaman baru terkait relasi metodologis antara kritik sanad dan matan, dan implikasinya dalam wacana keilmuan mutakhir.

Selain itu, dalam studi kasus mengenai hadis wanita menjadi pemimpin, artikel ini menerapkan metode analisis komparatif-dialektis, yakni membandingkan temuan pada aspek otoritas sanad dengan temuan pada aspek validitas matan. Penerapan metode ini bermaksud untuk mengamati apakah kekuatan otoritas rawi paralel dengan validitas teks, atautkah berbanding terbalik sehingga perlu untuk melakukan tinjauan ulang melalui pendekatan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Otoritas Rawi sebagai Legitimasi Riwayat Hadis

Berdasarkan hasil analisis literatur, memperlihatkan bahwa *naqd al-sanad* (kritik sanad) menempati posisi fundamental dalam studi hadis sebab berhubungan langsung dengan otoritas rawi, termasuk dalam upaya pelacakan identitasnya. (Yaqub, 2020) Hal demikian sejalan dengan pandangan sejumlah kalangan bahwa eksistensi sistem sanad adalah suatu keistimewaan dalam Islam. (Setiawan & Muhammadiyah Amin, 2025)

Menurut catatan sejarah, sistem verifikasi sanad baru mendominasi saat timbulnya fitnah pasca Khalifah Usman bin Affan terbunuh. Muhammad bin Sirrin mencatat bahwa generasi awal Islam tidak mempersoalkan rantai transmisi dalam proses penerimaan suatu riwayat. Sistem verifikasi ini lahir setelah terjadi fitnah. Sejak saat itulah otoritas sanad menjadi indikator penting; apabila suatu hadis disampaikan dari kalangan ahli sunah, maka dapat diterima, tetapi jika bersumber dari ahli bidah, maka mesti ditolak. ('Itr, 1979)

Abdullah bin al-Mubarak turut memberi penegasan atas otoritas sanad dengan mengemukakan bahwa sanad merupakan bagian dari agama; tanpa adanya sanad, siapa pun dapat mengatakan apa pun. Pernyataan ini menitikberatkan bahwa sanad bukan sekadar mekanisme teknis, tetapi sebagai fondasi yang membedakan tradisi Islam dari tradisi umat lainnya yang tidak memiliki instrumen serupa. Oleh sebab itu, ulama hadis menetapkan standardisasi ketat bagi rawi, seperti pada aspek '*adalah, dabt, dan ittisal al-sanad* sebagai syarat legitimasi suatu riwayat. (Ilyas et al., 2021)

Diskusi kontemporer juga mengindikasikan bahwa gagasan ini terus berlanjut. Salah satu kajian yang berfokus pada pemikiran Ali Mustafa Yaqub mengungkap bahwa sanad tetap menjadi instrumen verifikasi utama, namun diaplikasikan dalam kerangka praktik keilmuan yang lebih mendalam. Meskipun berpedoman pada kaidah klasik, Ali Mustafa Yaqub secara aplikatif meleburkan kaidah tersebut melalui metode komparatif; yakni rujukan kritis atas evaluasi *jarh wa ta'dil* yang otoritatif, serta analisis tekstual, kontekstual, dan pendekatan rasional ketika menilai matan. Hal ini menunjukkan posisi

sanad sebagai bagian dari ekosistem sosial-keilmuan. Dengan demikian, Ali Mustafa Yaqub mengisyaratkan bahwa letak efektivitas verifikasi hadis (yakni pada saat sanad dan matan) diuji secara simultan dan metodis, bukan hanya dipahami sebagai ritual formalitas belaka. (Aming et al., 2024)

Pandangan Syuhudi Ismail juga memperkuat signifikansi otoritas rawi dalam tradisi kritik hadis, di mana Syuhudi menegaskan bahwa sanad berperan sebagai instrumen inti untuk mengukur orisinalitas riwayat, sebab hanya dengan melewati jalur transmisi maka sebuah riwayat hadis dapat lebih dipertanggungjawabkan dalam memperoleh legitimasi epistemologis. Selain itu, Syuhudi juga menekankan bahwa penilaian terhadap sanad tidak terbatas hanya pada kontinuitas rantai periwayatan, tetapi juga pada integritas dan reputasi rawi yang mentransmisikan riwayat tersebut. (Addzaky, 2024) Dalam kerangka inilah konsep *'adalah* dan *dabt* menjadi standar baku, sehingga seorang rawi hadis yang tidak memenuhi kriteria ini secara otomatis dapat menggugurkan otoritas riwayat hadis.

Dari keseluruhan uraian ini, baik dilihat dari kacamata klasik maupun kontemporer, tampak jelas konsistensi bahwa otoritas rawi merupakan titik kunci dalam kritik sanad, yang berperan aktif sebagai mekanisme legitimasi epistemologis hadis. Di samping itu, otoritas rawi tidak hanya memastikan kontinuitas sanad, tetapi sekaligus merepresentasi kepercayaan komunitas ilmiah terhadap autentisitas sebuah riwayat. Hal ini menunjukkan mengapa kritik sanad tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan modern di mana isu otoritas teks keagamaan menjadi makin kompleks.

Meskipun otoritas rawi memberikan kepastian historis terhadap asal-muasal sebuah riwayat hadis, legitimasi tersebut tidak secara otomatis menghentikan proses verifikasi. Otoritas sanad sendiri merupakan satu syarat yang diperlukan, dan belum menjadi syarat yang dapat menjamin kebenaran total sebuah riwayat. Oleh sebab itu, hadirnya dialektika dengan aspek validitas teks sangat diperlukan guna memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya autentik secara transmisi, tetapi juga valid secara substantif.

Validitas Teks sebagai Fondasi Kesahihan Hadis

Rekam sejarah mengungkap bahwa eksistensi dan implementasi *naqd al-matn* sudah ada sejak era para sahabat. Dalam beberapa kasus menunjukkan bentuk penolakan terhadap riwayat-riwayat yang dianggap menyelisih prinsip al-Qur'an, fakta empiris, logika akal sehat, dan lain-lain. Hal ini menegaskan, walaupun sanad hadis diklaim sahih, substansi matan tetap harus diuji validitasnya. (Hikmah et al., 2023)

Para *muhaddis* era klasik kemudian menyusun indikator praktis untuk mengukur kesahihan matan. Ringkasnya, terdapat beberapa kriteria yang muncul secara konsisten, yaitu: (1) Memastikan matan hadis sejalan dengan *nash* al-Quran; (2) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau yang lebih kuat; (3) Konsistensi dengan akal sehat; (4) Keselarasan dengan fakta histori; dan (5) Terhindar dari indikasi *syadz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat tersembunyi). Formulasi ini tampak dalam tradisi kritik ulama klasik yang sekaligus mendapat dukungan dan menjadi tonggak awal bagi para *muhaddis* kontemporer dalam meneliti autentisitas hadis. (Suryadinata, 2020)

Sementara dari sisi prosedural, para pakar hadis mengaplikasikan teknik komparatif untuk mengidentifikasi kelemahan matan, yakni: (1) Membandingkan beberapa riwayat;

(2) Mengidentifikasi adanya perbedaan makna; (3) Memeriksa probabilitas redaksi palsu; dan (4) Mengonfrontasi teks hadis dengan bukti histori atau konteks *asbab al-wurud*. Jika ditemukan tanda-tanda terjadinya kontradiksi antara riwayat hadis, maka para ulama menerapkan kaidah penyelesaian *tarjih*, *al-jam'u*, atau *al-ta'wil* yang memenuhi syarat metodologis mereka. Pendekatan-pendekatan inilah yang membuat kritik matan bersifat teknis, lebih akurat, dan bukan sekadar asumsi rasional semata. (Al-Munawar, 2020)

Kritik terhadap matan juga ramai disuarakan oleh kalangan sarjana orientalis. Ignaz Goldziher, diikuti oleh muridnya Joseph Schacht, menuduh ulama hadis terlalu berpusat pada sanad dan cenderung mengabaikan matan. Mustafa Azami membantah klaim ini dengan memperlihatkan data histori, bahwa sejak era para sahabat, ulama hadis telah merumuskan kriteria ketat untuk menilai matan, mulai dari keselarasan dengan al-Qur'an hingga konsistensi dengan rasionalitas dan realitas. Meski bias, kontribusi orientalis tidak seluruhnya negatif. Wensinck misalnya, melahirkan *al-Mu'jam al-Mufahras* yang hingga saat ini tetap digunakan sebagai media penting dalam penelitian hadis. (Azami, 2014)

Dengan demikian, penting dicatat bahwa verifikasi rantai periwayatan (sanad atau isnad) ditujukan untuk memastikan bahwa analisis terhadap teks hadis didasarkan pada riwayat yang autentik; sementara validitas matan membantu menentukan status kelayakan riwayat tersebut untuk dijadikan hujah. Oleh sebab itu, metodologi klasik menempatkan keduanya secara simultan dan proporsional, bukan justru mengabaikan salah satunya. Hal ini juga sekaligus menjadi bantahan keras atas klaim para orientalis.

Dialektika Metodologis antara Kritik Sanad dan Matan

Sejak awal, kritik sanad dan matan tidak pernah berdiri sendiri sebagai dua entitas yang terpisah. Keduanya merupakan dua sisi dari satu mata rantai verifikasi hadis, di mana sanad menjamin otoritas periwayatan, sementara matan menguji autentisitas substansi ajaran. Dialektika antara keduanya lahir dari kesadaran metodologis bahwa sebuah riwayat hadis hanya dapat diklaim sahih apabila telah memenuhi standardisasi transmisi, sekaligus terbukti kebenarannya pada level teks. Sanad dan matan kerap terlibat dalam ketegangan dialektis di mana matan bertindak sebagai filter rasionalitas atas klaim riwayat yang dibawa oleh sanad. Hal ini menegaskan bahwa keduanya tidak selalu berada dalam posisi paralel.

Menurut histori, kritik sanad dipandang lebih dulu mendominasi sebagai instrumen pokok, terutama sejak timbul fitnah pasca terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Namun, penelitian matan juga hadir beriringan. Bahkan, menurut satu informasi, kritik matan hadir lebih awal dibanding kritik sanad, meski penerapannya tidak sedominan kritik sanad. Ulama masa klasik mengembangkan kriteria tertentu untuk memastikan bahwa matan hadis tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis mutawatir, rasionalitas, dan realitas. Hal ini mengindikasikan bahwa sanad yang berstatus sahih tidak otomatis dapat menjamin validitas matan. Sebaliknya, matan yang rasional dan konsisten tidak serta-merta bisa diterima dan dijadikan hujah apabila sanadnya bermasalah. (Anshori, 2021)

Ketegangan metodologis tersebut kerap muncul dalam sebuah praktik. Terdapat riwayat dengan sanad sahih, tetapi matanya dinilai janggal, sehingga ulama mencoba menginterpretasikan maknanya atau justru menolaknya. Sebaliknya, ada pula hadis dengan sanad daif, akan tetapi matannya sejalan dengan prinsip syariat, sehingga sebagian ulama

tetap mengamalkannya dalam konteks *fada'il al-a'mal*. Adapun untuk menyelesaikan perkara ini, para pakar hadis merumuskan langkah *tarjih*, *al-jam'u*, dan *ta'wil* yang dapat menciptakan harmonisasi sanad dan matan tanpa harus mengorbankan salah satunya.

Pandangan kontemporer turut memperkaya diskursus ini. Sebagaimana Syuhudi Ismail menegaskan bahwa urgensi kritik sanad terletak pada upaya menelusuri orisinalitas riwayat, akan tetapi tidak hanya berhenti sampai di situ. Bagi Syuhudi, kritik matan harus tetap dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan memperhatikan relevansi makna teks terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat Islam. Syuhudi juga menawarkan metode pembacaan yang tidak hanya menempatkan hadis sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai panduan yang mampu berbicara dengan realitas kontemporer. (Ismail, 2009)

Dengan demikian, dialektika antara sanad dan matan hadis melahirkan rumusan metodologi yang proporsional. Sanad memberikan legitimasi historis, sementara matan memastikan relevansi fisis. Pengabaian salah satu di antaranya dapat berimplikasi serius; kritik sanad tanpa matan dapat melegitimasi riwayat yang problematis, sedangkan kritik matan tanpa sanad rawan melahirkan penilaian subjektif. Justru, harmoni antara keduanya menjadi ciri khas epistemologi hadis yang mesti dipertahankan hingga masa kini.

Adapun untuk lebih membumikan kerangka dialektika yang dimaksud, maka penting untuk menguraikan contoh praktis berupa tinjauan terhadap sebuah riwayat yang memicu kontraversi metodologis secara historis, yakni hadis tentang kepemimpinan perempuan. Berikut narasi hadis lengkapnya:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ)

Tidak akan beruntung suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan. (HR. Al-Bukhārī, Al-Tirmizī, dan Al-Nasā'ī dari Abī Bakrah) (Al-Bukhari, 1980) (Al-Tirmizi, n.d.) (Al-Nasa'i, 2001)

Secara otoritas rawi, menurut Yusuf al-Qardawi, hadis di atas berada pada derajat yang kuat sebab diriwayatkan oleh Abu Bakrah, salah seorang sahabat Nabi saw. yang kredibel, serta dinukil oleh Imam al-Bukhari (Putri, 2023). Demikian pula konsensus populer menyatakan bahwa hadis-hadis yang termaktub dalam *Sahih al-Bukhari* telah melalui tahap verifikasi autentisitas yang sangat ketat, sehingga secara formal-struktural, status otoritas transmisi hadis dianggap final dan ditetapkan sebagai hadis sahih.

Namun secara validitas teks, matan hadis ini menuai kontroversi tajam di kalangan para pakar. Juhur ulama yang cenderung pada pendekatan tekstual memandang hadis ini sebagai bentuk larangan yang absolut bagi seorang perempuan untuk memegang kendali dan menduduki jabatan publik, seperti hakim atau kepala negara. Pendapat ini berangkat dari pembacaan bahwa secara normatif, amanah utama perempuan dibatasi pada ranah domestik dan penjagaan atas harta suami. (Fithoroini & Mukti, 2021) Pada titik ini, otoritas sanad seolah memaksa matan untuk diterima sebagai hukum yang berlaku universal.

Di sinilah titik kerja dialektika metodologis dengan cara mengevaluasi validitas teks melalui konteks historisnya. Pada tahun 9 H, Nabi saw mengeluarkan hadis ini sebagai respons situasional atas penobatan Buwaran binti Syairawaih bin Kisra sebagai Ratu Persia

di tengah kemelut suksesi berdarah. Kondisi ini secara sosiopolitik menunjukkan bahwa saat itu Persia sedang dekadensi pasca peristiwa perobekan surat Nabi saw oleh Kisra.

Analisis dialektis ini menunjukkan bahwa sabda Nabi saw merupakan sebuah prediksi kearifan atas kegagalan suatu bangsa yang dikendalikan oleh individu yang dalam tatanan sosial masa itu tidak memiliki kapasitas dan legalitas di mata masyarakat, bukan justru berisi larangan teologis yang sifatnya diskriminatif. Selain itu, rendahnya martabat perempuan di Jazirah Arab dan Persia pada abad ke-7 berimplikasi pada kepemimpinan perempuan secara objektif sulit meraih kesuksesan. (Al-'Asqalani, 1379)

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan atas dialektika antara otoritas sanad dan validitas matan, bahwa hadis tersebut bersifat temporal. Ketika al-Qur'an sendiri memberi ruang setara dalam beramal dan sejarah menunjukkan peningkatan martabat perempuan, maka klaim "ketidakberuntungan" dalam hadis tersebut kehilangan basis sosiologisnya. Integrasi ini mendemonstrasikan bahwa secara sanad naskah hadis tetap autentik, namun jangkauan hukum matannya mesti diinterpretasi secara kontekstual guna menjaga keadilan substansial Islam.

Implikasi Kritik Sanad dan Matan bagi Kajian Hadis Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi langkah umat Islam dalam mengakses dan menyebarkan hadis Nabi saw. Di era digital saat ini, teks hadis tidak hanya ditemukan dalam kitab-kitab klasik, namun juga beredar luas melalui berbagai platform internet dan media sosial. Fenomena ini menimbulkan kecenderungan baru, yaitu meningkatnya jumlah hadis populer yang *viral* tanpa verifikasi sanad dan matan, bahkan kerap ditemukan hadis yang berstatus *mawdu'* (palsu). Fenomena ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan eksistensi kritik hadis justru semakin krusial di era kontemporer.

Sejalan dengan konteks di atas, dialektika antara sanad dan matan memperkenalkan kerangka metodologis yang relevan. Sanad tetap menjadi instrumen penting untuk menyelidik otoritas rawi dalam transmisi riwayat, sementara matan memastikan substansi teks selaras dengan prinsip syariat, rasionalitas, dan fenomena faktual. Hubungan dialektis keduanya mengindikasikan peran kritik hadis sebagai filter epistemologis terhadap pesatnya informasi religiositas yang tidak lagi terarah. Artinya, upaya kritik hadis bukan hanya warisan jauhari dan metodologi klasik, tetapi juga sebagai instrumen literasi digital untuk menyaring informasi keagamaan antara yang valid dan invalid.

Selain itu, dialektika antara sanad dan matan hadis dapat lebih diperkaya melalui pendekatan disiplin ilmu kontemporer. Misalnya, dalam perspektif historiografi dan filologi, suatu naskah dianalisis melalui kritik internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan tradisi hadis yang memisahkan kritik sanad dan matan. Demikian pula dalam kajian hermeneutika modern menekankan pada konteks pembaca dan situasi sosial, yang juga dapat diaplikasikan dalam pembacaan matan. Integrasi seperti ini tidak bertujuan untuk mengambil alih kedudukan metodologi *ulum al-hadis*, tetapi lebih memperluas ruang interpretasi sehingga posisi kritik hadis lebih adaptif dan tetap fundamental.

Implikasi dialektika sanad dan matan dalam kajian hadis kontemporer bukan hanya sebatas wacana akademis, melainkan juga menjadi kontribusi praktis untuk menanggulangi problem umat di era digital. Poin ini menekankan bahwa metodologi klasik yang diusung

oleh para ulama memiliki daya hidup yang terus berlanjut, bahkan semakin menunjukkan urgensinya jika autentisitas hadis dipertaruhkan di ruang publik masa kini.

Demikian, urgensi dialektika sanad dan matan kian nyata di tengah fenomena *post-truth* dan *echo chamber* di media sosial, di mana teks hadis kerap diterima dan disebarkan hanya sebab mendukung opini individu ataupun kelompok tertentu, atau hanya karena menarik secara emosional tanpa menghiraukan verifikasi autentisitas. Dalam konteks ini, *naqd al-hadis* bertransformasi menjadi instrumen literasi digital yang pada mulanya hanya sekadar disiplin klasik. Hal ini bertujuan untuk menyaring disinformasi keagamaan yang kian masif seiring zaman.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa dialektika metodologis antara kritik sanad dan matan merupakan kunci utama memahami otoritas dan autentisitas hadis Nabi saw. Hasil penelitian sanad menunjukkan bahwa otoritas rawi menjadi instrumen legitimasi epistemologis, di mana standarisasi pada tiga aspek; integritas, intelektualitas, dan kontinuitas sanad, ini menjadi fondasi utama dalam menentukan kelayakan suatu riwayat hadis. Kajian matan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa validitas teks tidak kalah pentingnya, sebab sejak masa para sahabat telah diaplikasikan kriteria ketat seperti kesesuaian dengan al-Quran, hadis mutawatir, rasionalitas, dan realitas historis. Dialektika metodologis antara sanad dan matan menunjukkan bahwa kedua dimensi ini tidak bisa dipisahkan, melainkan harus diuji secara simultan agar sebuah riwayat hadis dapat dipertanggungjawabkan baik secara substansial maupun historis.

Adapun dari segi implikasi kontemporer, artikel ini menegaskan bahwa kritik sanad dan matan tetap relevan dan signifikan di tengah pesatnya arus informasi digital, di mana hadis-hadis populer kerap beredar tanpa disertai verifikasi. Hadirnya metodologi klasik ini dapat dijadikan sebagai kerangka literasi digital keagamaan untuk memfilter mana hadis yang sahih dan mana yang daif.

Sebagai rekomendasi, kajian lanjutan dapat mengembangkan dialektika sanad dan matan dengan lebih memperluas jangkauannya atau membuka interaksi bersama disiplin ilmu lainnya. Upaya ini diharapkan dapat lebih memperkuat posisi kritik hadis yang tidak hanya sebagai warisan metodologis ulama klasik, tetapi juga sebagai instrumen epistemologi Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, N. (1979). *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Addzaky, K. U. (2024). Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 887–896. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.94>
- Al-'Asqalani, A. al-F. I. H. (1379). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, A. 'Abdillah M. bin I. (1980). *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah (Sahih al-Bukhari)* (1 ed.). Maktabah al-Salafiyah.

- Al-Munawar, S. A. H. (2020). Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 148–165. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15177>
- Al-Nasa'i, I. (2001). *Kitab Al-Sunan Al-Kubra*. Mu'assasah Al-Risalah.
- Al-Tirmizi, M. bin I. (n.d.). *al-Jami' al-Sahih Sunan al-Tirmizi* (I). Dar al-Garb al-Islami.
- Aming, H., Alwi, Z., & Aisyah, S. (2024). Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis. *Jurnal Kajian Hadis*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1424>
- Anshori, M. (2021). Objek Dan Ruang Lingkup Kajian Hadis Masa Klasik Dan Kontemporer. *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.51700/irfani.v2i2.312>
- Azami, M. M. (2014). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (VI). Pustaka Firdaus.
- Dewi Kurnia Putri. (2023). Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(2), 177–185.
- Fithoroini, D., & Mukti, M. L. (2021). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. *Nabawi*, 2(1), 116–140.
- Hikmah, N., Pangestu, S. A., & Luthfia, N. (2023). Analisis Kriteria Kesahihan Matan dalam Hadis: Kajian Teori dan Metodologi. *Journal of Hadith Studies*, 6, 99–113. <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-02>
- Ilyas, A., Ahmad, L. O. I., & Assagaf, M. Y. (2021). *Epistemologi Kritik Sanad: Antara Normativitas, Historisitas dan Aplikasi* (2 ed.). Semesta Aksara.
- Ismail, S. (2009). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (2 ed.). Bulan Bintang.
- Mala, F. (2015). *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*. PT Elex MediaKomputindo.
- Nur, R., Yunita, M., & Ali, M. (2025). Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis. *Ma'had Aly: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 111–121.
- Rahman, A. (2022). *Uji Autentisitas Hadis dan Telaah Otoritasnya terhadap Syariat Islam* (1 ed.). Maktabah Darus-Sunnah.
- Rahman, A. (2023). *Kritik Sanad dan Matan Hadis* (U. Nuha (ed.); 1 ed.). Maktabah Darus-Sunnah.
- Rahman, Hab, I. P., & Sulastri, M. F. (2025). Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad dan Matan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 233–246.
- Setiawan, A. S., & Muhammadiyah Amin. (2025). Analisis Unsur-Unsur Sanad dalam Penentuan Kualitas Hadis. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 6(2), 171–183. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v6i2.831>
- Suryadinata, M. (2020). Kritik Matan Hadis : Klasik Hingga Kontemporer. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 111–129. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>
- Yaqub, A. M. (2020). *Kritik Hadis* (9 ed.). Pustaka Firdaus.
- Yasmanto, A., & Ratnawati, S. R. (2019). Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan

Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis. *Jurnal Ilmu Hadis Al-Bukhari*,
2(2), 209–231. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/index>